

KELUARGA SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN

Nudin¹

(¹STIS Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Sulawesi Tenggara)

Email: gaulnudin@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui Apa peran keluarga sebagai lembaga pendidikan, Bagaimana keluarga dapat mendukung pembentukan karakter anak dan apa tantangan yang dihadapi keluarga dalam memberikan pendidikan. Hasil penulisan ini adalah Keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak. Dalam keluarga, anak tidak hanya belajar tentang pengetahuan dasar, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang akan membentuk karakter dan kepribadian mereka. Meski dihadapkan pada berbagai tantangan, keluarga tetap dapat menjalankan peran ini dengan dukungan pendekatan yang tepat dan komunikasi yang baik.

Kata Kunci: Pendidikan anak; Pendidikan keluarga

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang memberikan pendidikan kepada individu. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian anak. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga nilai-nilai kehidupan seperti tanggung jawab, toleransi, dan empati. Dalam era modern yang penuh tantangan, keluarga dihadapkan pada berbagai dinamika sosial yang memengaruhi pola asuh dan pendidikan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan seorang individu. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk dasar kepribadian, moral, dan nilai-nilai kehidupan anak sebelum ia memasuki dunia pendidikan formal seperti sekolah. Proses pendidikan dalam keluarga berlangsung secara alami melalui interaksi sehari-hari antara anggota keluarga.

Manusia sebagai makhluk yang membutuhkan pendidikan, sebab dengan pendidikan, manusia dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap sesuatu, bahkan dengan ilmu manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Dalam upaya membangun karakter manusia dalam keluarga merupakan suatu pekerjaan besar dan mulia sehingga tanggung jawabnya tidak terletak pada pemerintah saja, tetapi juga pada segenap masyarakat, utamanya keluarga, karena sebagai wadah pertama dan utama dalam pembentukan karakter seseorang. Sesuai dengan asas pendidikan yang dianut oleh

pemerintah dan bangsa Indonesia, yakni pendidikan seumur hidup (long life education), maka pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Hal ini dinyatakan didalam GBHN tahun 1983-1988 ialah "Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung bersama keluarga, masyarakat dan pemerintah". Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam (Q.S. At-Takhrim : 66) yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Berdasarkan ayat tersebut bahwa tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Komunikasi antara orang tua dengan anak, maupun pergaulan antar orang tua-anak, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anaknya, rasa dan penerimaan tanggung jawab orangtua terhadap anaknya akan membawa dampak kehidupan anak pada masa kini maupun dihari tuanya. Sebahagian orang tua sekarang ini kurang dalam memperhatikan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga terutama di rumah, mereka beranggapan bahwa pendidikan yang diperoleh oleh anak di sekolah sudah lebih dari cukup. Mengenai hal ini Nabi Muhammad Saw secara jelas mengingatkan akan pentingnya pendidikan keluarga. Sebagaimana di sebutkan dalam sebuah hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُيَسِّرَانِهِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata Rasulullah Saw bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya adalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Muslim).

Hadits tersebut menggambarkan bahwa setiap orang tua berupaya menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti yang luhur, akhlak yang mulia, sikap hidup sehat, disiplin dan etos kerja, rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan tidak akan berhasil tanpa ketertiban dari keluarga baik langsung maupun tidak langsung bagi anak. Setiap keluarga pasti ingin dan mendambakan agar seluruh anggota keluarganya baik. Oleh karena itu, orang tua diperintahkan oleh Allah Swt untuk menjaga diri dan

keluarganya dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat melemahkan nilai moral dan akhlak. Untuk itu, orang tua berkewajiban mengarahkan dan mendidik anak dan seluruh anggota keluarganya agar berperilaku sesuai dengan tuntutan agama.

Pentingnya Peran Keluarga dalam Pendidikan

Keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan dasar kepada anak. Orang tua menjadi pendidik pertama yang memberikan nilai-nilai moral, agama, sosial, dan budaya. Contohnya adalah mengajarkan sopan santun, menghargai orang lain, serta membedakan antara yang benar dan salah. Selain itu, keluarga juga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar tentang disiplin, kasih sayang, dan tanggung jawab.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Sebagai lembaga pendidikan pertama, keluarga memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan dasar sebelum individu memasuki lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pendidikan dalam keluarga meliputi aspek moral, sosial, agama, dan emosional yang menjadi dasar dalam kehidupan seorang individu.

Dalam era modern yang penuh dengan tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, peran keluarga sebagai lembaga pendidikan semakin krusial. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membimbing anak-anak mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang menjadi dasar bagi perkembangan anak yang optimal. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, seperti konflik atau kurangnya perhatian, dapat berdampak negatif pada perkembangan anak baik secara emosional maupun intelektual. Pengaruh pada Pendidikan Formal: Pendidikan yang diberikan keluarga memiliki pengaruh besar pada kesuksesan anak di pendidikan formal. Anak yang mendapat dukungan dan perhatian dari keluarganya cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, kemampuan adaptasi sosial yang baik, serta prestasi akademik yang memuaskan.

Tantangan dalam Pendidikan Keluarga

Dalam era modern, peran keluarga sebagai lembaga pendidikan sering menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu karena kesibukan orang tua, pengaruh teknologi dan media sosial, serta berkurangnya interaksi langsung antara anggota keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan dalam keluarga.

Keluarga Sebagai Mitra Pendidikan Sekolah

Selain memberikan pendidikan dasar, keluarga juga berperan sebagai mitra sekolah dalam mendukung perkembangan anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru

sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan anak berjalan seimbang antara lingkungan keluarga dan sekolah.

Dengan menyadari pentingnya peran keluarga sebagai lembaga pendidikan, setiap anggota keluarga, terutama orang tua, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

Untuk itu, penelitian ini akan menggambarkan apa peran keluarga sebagai lembaga pendidikan dan bagaimana keluarga dapat mendukung pembentukan karakter anak, serta apa saja tantangan yang dihadapi keluarga dalam memberikan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Keluarga

Pendidikan berasal dari kata "Pedagogi" yaitu kata "paid" artinya "anak" sedangkan "agogos" yang artinya membimbing", sehingga "pedagogi" dapat di artikan sebagai "ilmu dan seni mengajar anak". Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata education yang berarti pengembangan atau bimbingan. Menurut Melmambessy Moses, pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal. Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas yaitu: "pengembangan pribadi dalam semua aspeknya". Dalam arti bahwa yang dimaksud "pengembangan pribadi" sudah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata "semua aspek", sudah mencakup jasmani, akal, dan hati. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian atau berakhlak mulia, dan kecerdasan berfikir melalui bimbingan dan latihan manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang sempurna.

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta: kula dan warga "kulawarga" yang berarti "anggota atau kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu. Keluarga inti (nuclear family) terdiri

dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Adapun keluarga non-inti atau yang dikenal dengan keluarga luas (extended family) yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek, nenek yang sama termasuk dari keturunan masing-masing isteri dan suami. M.Yusuf mengemukakan bahwa pendidikan keluarga adalah bimbingan atau pembelajaran yang diberikan terhadap anggota dari kumpulan suatu keturunan atau satu tempat tinggal, yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan lain sebagainya.

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat. Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga di situ ada pendidikan. Ketika orang tua melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak, maka pada waktu yang sama anak menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dalam UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan.

Pengertian Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Keluarga sebagai lembaga pendidikan adalah lingkungan pertama di mana anak belajar tentang dunia di sekitarnya. Dalam keluarga, anak mendapatkan pendidikan informal yang membentuk dasar bagi perkembangan emosional, sosial, dan intelektual mereka. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan tempat pendidikan pertama yang menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak.

Fungsi Pendidikan dalam Keluarga Fungsi pendidikan dalam keluarga meliputi:

1. Fungsi Afektif: Memberikan kasih sayang dan dukungan emosional.
2. Fungsi Sosialisasi: Mengajarkan norma dan nilai sosial.
3. Fungsi Kontrol: Mengarahkan perilaku anak sesuai dengan nilai yang dianut keluarga.
4. Fungsi Ekonomi: Memastikan kebutuhan dasar anak terpenuhi sehingga proses pendidikan dapat berlangsung optimal.

Teori Pendidikan dalam Keluarga

1. Teori Sosialisasi: Mengacu pada proses internalisasi nilai dan norma sosial oleh anak.
2. Teori Belajar Sosial: Anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya.
3. Teori Ekologi Bronfenbrenner: Keluarga sebagai bagian dari sistem mikro yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak.

Peran Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi setiap orang muslim, terutama dalam keluarga. Oleh karena itu, banyak sekali dijumpai ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menerangkan tentang hakikat pendidikan keluarga, diantaranya Q.S. At-Tahrim ayat 6:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat pendidikan keluarga menurut surat At-Tahrim merupakan tanggung jawab setiap manusia adalah menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Dalam arti bahwa manusia itu dituntut untuk mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT, bukan hanya pada dirinya saja tetapi harus memberikan pengajaran dan pendidikan kepada manusia sesama, terutama kita sebagai orang tua perlu menanamkan nilai pendidikan agama terhadap anak-anak kita Sebagai firman Allah Q.S. Thaahah ayat 132 :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Terjemahnya:

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa".

Ayat tersebut, dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah, bahwa Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan setiap kepala keluarga muslim, dan perintahkan keluargamu melaksanakan sholat secara baik dan berkesinambungan pada setiap waktunya dan bersungguh-sungguhlah engkau wahai Nabi Muhammad dalam bersabar atasnya, yakni dalam melaksanakannya. Kami tidak meminta kepadamu rezeki dengan perintah shalat ini, atau Kami tidak membebanimu untuk menanggung rezeki bagi dirimu atau keluargamu, Kami-lah yang memberi jaminan rezeki kepadamu. Dan kesudahan yang baik di dunia dan di akhirat adalah bagi orang yang menghiasi dirinya dengan ketakwaan.

Q.S. Al-Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ لِلَّهِ فَإِنَّهُ جَاءَهُ أَثَرًا فَآتٍ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahnya:

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

Yang dimaksud hikmah disini antara lain ilmu, agama dan tepat pembicaraannya. Maka hendaklah bersyukur atas hikmah yang telah dilimpahkan kepadamu, karena pahala syukurnya itu kembali pada dirinya sendiri. Dan bagi yang tidak bersyukur, sungguh Allah Maha Kaya yang tidak membutuhkan makhluk-Nya lagi Maha Terpuji.

Luqman memanggil anaknya dengan lafaz Bunayya, yakni nama kesayangannya. Dan memperingatkan ia agar jangan mempersekutukan Allah, karena yang demikian itu merupakan kezaliman yang besar. pada ayat ini, Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya berupa aqidah yang mantap agar tidak menyekutukan Allah. itulah aqidah tauhid karena tidak ada tuhan yang disembah selain Allah. Tauhid merupakan pusat segala usaha dan tujuan dalam setiap amal dan perbuatan. Orang tua perlu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya tentang apa yang dapat memberikan manfaat di dunia dan di akhirat. Pendidikan itu harus dimulai dari pendidikan aqidah dan menjauhkannya dari perbuatan menyekutukan Allah (syirik).

Sebagaimana Luqman yang telah menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah karena perbuatan itu merupakan kezaliman yang besar. Ibnu Katsir berkata bahwa perbuatan menyekutukan Allah merupakan perbuatan aniaya yang paling besar. Berdasarkan perkataan Ibnu Katsir, jelas menunjukkan bahwa mempersekutukan Allah (syirik) merupakan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan oleh setiap muslim, sebab dengan mempersekutukan Allah dia telah berbuat aniaya yang paling besar terhadap dirinya sendiri. Untuk itu orang tua perlu menanamkan pemahaman yang kuat ke dalam diri anak tentang apa itu syirik dan bahaya-bahaya yang ditimbulkan dari syirik itu sendiri.

Syirik bukan hanya terbatas pada penyembahan kepada selain Allah yang termasuk dalam syirik besar, akan tetapi syirik adalah merupakan segala macam bentuk perbuatan yang dapat menjadi kepada syirik yang. Ketika menafsirkan ayat tersebut di atas, Ibnu Katsir menyatakan “sebagian orang yang sangat mengasihi dan mencintai putranya, Luqman berwasiat kepada putranya supaya menyembah Allah yang Maha Esa dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun sesungguhnya menyekutukannya adalah merupakan kezaliman yang besar. Kewajiban seorang pendidik menumbuhkan anak dengan dasar pemahaman dan dasar keimanan sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan terikat dengan islam, baik aqidah maupun ibadah disamping menerapkan metode maupun peraturan. Setelah petunjuk dan pendidikan ini dipahami, maka ia hanya akan mengenal islam sebagai Din-nya, Alquran sebagai kitabnya dan Nabi Muhammad sebagai Rasulnya teladannya. Ayat ini mendidik manusia bahwa keyakinan pertama dan utama yang perlu ditanamkan dan

diresapkan kepada anak adalah tauhid. kewajiban ini dipikul di pundak orang tua sebagai pendidik awal di dalam pendidikan formal.

Luqman menasehati anaknya agar memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Adapun akhlak terhadap orang lain yang terdapat dalam Q.S. Luqman ayat 18-19 itu adalah, pertama, tidak memalingkan muka terhadap orang lain, kedua, tidak bersikap takabur, sedangkan akhlak pada diri sendiri yaitu, kedua, tidak tergesa-gesa (sederhana) dalam berjalan dan kedua, tidak bersuara keras (lunak). Akhlak ketika berhadapan dengan orang lain harus diperhatikan, yakni ketika sedang berbicara dengan lawan bicara janganlah memalingkan muka terhadap mereka, sebab perilaku seperti itu merupakan suatu sifat yang tercela dan dapat membuat tersinggung orang yang diajak bicara. Ibnu Katsir menjelaskan mengenai ayat ini bahwa janganlah palingkan wajahmu dari orang lain ketika engkau berbicara dengan orang lain atau diajak berbicara. Muliaikanlah lawan bicaramu dan jangan bersifat sombong, akan tetapi bersikap lemah lembutlah dan ceriakanlah wajahmu dalam menghadapi mereka. Oleh sebab itu, dalam membina keluarga khususnya terhadap anak-anak yang ada dalam lingkungan keluarga perlu dibina dan dididik seseuai dengan fitrahnya sebagai manusia.

Dalam lingkungan keluarga, keterlibatan orang tua sangat penting mengingat kedudukannya secara kodrati adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, dan sekaligus orang tua merupakan contoh identifikasi sehingga apapun yang dilakukan oleh orang tua tentu dapat menjadi tolak ukur atau bahan perbandingan bagi anak. Sejak hari pertama kelahiran anak, dianjurkan kepada setiap muslim untuk segera memberikan ucapan selamat kepada seorang muslim yang melahirkan seorang anak, hal ini dilakukan untuk mempererat ikatan persaudaraan dan kecintaan antar keluarga muslim. Dalam rangka menanamkan aqidah kepada anak, pertama kali yang dilakukan oleh orang tua mengajarkan kalimat syahadat kepada anak, dengan memperdengarkan kalimat tersebut kepada anak. Pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tua yang merupakan lanjutan dari pendidikan aqidah yang diberikan sebelumnya. Di lihat dari segi bahasa perkataan akhlak berasal dari bahasa arab bentuk jamak dari khulq. Khulq dalam kamus almunjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dan ada yang mengatakan bahwa akhlak adalah sifat manusia yang terdidik. Pada suatu kesempatan, Amirul Mukminin Umar bin al-Khattab kehadiran seorang tamu lelaki yang mengadukan kenakalan anaknya, "Anakku ini sangat bandel" tuturnya kesal. Amirul Mukminin berkata, "Hai Fulan, apakah kamu tidak takut kepada Allah karena berani melawan ayahmu dan tidak memenuhi hak ayahmu?" Anak yang pintar ini menyela. "Hai Amirul Mukminin, apakah orang tua tidak punya kewajiban memenuhi hak anak?" Umar ra menjawab, "Ada tiga, yakni: pertama, memilihkan ibu yang baik, jangan sampai kelak terhina akibat ibunya. Kedua, memilihkan nama yang baik. Ketiga, mendidik mereka dengan al-Qur'an." Mendengar uraian dari Khalifah Umar ra anak tersebut menjawab, "Demi Allah, ayahku tidak memilihkan ibu yang baik bagiku, akupun diberi nama "Kelelawar Jantan", sedang dia juga mengabaikan pendidikan Islam padaku. Bahkan walau

satu ayat pun aku tidak pernah diajari olehnya. Lalu Umar menoleh kepada ayahnya seraya berkata, “Kau telah berbuat durhaka kepada anakmu, sebelum ia berani kepadamu.

Mendidik anak dengan baik merupakan salah satu sifat seorang ibu muslimah. Dia senantiasa mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang baik, yaitu akhlak Muhammad dan para sahabatnya yang mulia. Mendidik anak bukanlah (sekedar) kemurahan hati seorang ibu kepada anak-anaknya, akan tetapi merupakan kewajiban dan fitrah yang diberikan Allah kepada seorang ibu. Mendidik anak pun tidak terbatas dalam satu perkara saja tanpa perkara lainnya, seperti (misalnya) mencuci pakaiannya atau membersihkan badannya saja. Bahkan mendidik anak itu mencakup perkara yang luas, mengingat anak merupakan generasi penerus yang akan menggantikan kita yang diharapkan menjadi generasi tangguh yang akan memenuhi bumi ini dengan kekuatan, hikmah, ilmu, kemuliaan dan kejayaan. Berikut beberapa perkara yang wajib diperhatikan oleh ibu dalam mendidik anak-anaknya: Menanamkan aqidah yang bersih, yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Hadis, seta Ijma para ulama.

Pendidikan akidah Islam pendidikan pertama dan paling utama yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan tauhid atau akidah dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman agar anak mengerti dan tidak mempersekutukan Allah Swt, karena mempersekutukan Allah itu merupakan perbuatan dosa besar, perbuatan yang zalim yang dibenci Allah. Pendidikan Islam dalam keluarga adalah pendidikan akidah Islamiyah, karena akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Pendidikan ibadah pendidikan tauhid yang ditanamkan kepada anak, maka pelajaran yang dapat diberikan selanjutnya adalah ibadah khususnya shalat. Sejak dini seorang anak sudah harus dilatih ibadah, diperintah melakukannya dan diajarkan hal-hal yang baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat Thaaha ayat 132, bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam, dan senantiasa kita bersabar dalam mendidik anak-anak kita. Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun.

Hal itu dimaksudkan agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil. Sehingga apabila semangat beribadah sudah tertanam pada jiwa anak-anak kita, niscaya akan muncul kepribadian mereka yang religius.

Pendidikan akhlak merupakan tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan tahap ketiga adalah sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak yang baik. Pendidikan akhlak yang baik menjadi sangat penting dalam pendidikan keluarga dapat dipahami bahwa, semua insan atau manusia seyogyanya berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena merekalah yang telah memberikan pendidikan yang pertama kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, pada dasarnya pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Karena itu kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya sekedar

memberi dan memenuhi kebutuhan lahiriah saja, seperti makan, minum, pakaian dan sebagainya. Tetapi yang lebih utama adalah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sedini mungkin, karena pendidikan agama yang diterimanya ketika ia masih kecil akan sangat berpengaruh terhadap pengalaman agamanya setelah dia menjelang dewasa, sehingga anak-anak kita menjadi anak yang shaleh.

Jadi peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Orang tua memiliki peran sentral dalam membimbing anak, di antaranya:

a. Memberikan Teladan Positif

- Anak cenderung meniru perilaku orang tua atau anggota keluarga. Orang tua yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, sopan, dan bertanggung jawab akan menjadi teladan bagi anak.
- Contoh nyata: Menghormati orang lain, menjaga kebersihan, atau menunjukkan rasa empati dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menanamkan Nilai-Nilai Moral

- Keluarga dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui cerita, percakapan, atau kegiatan bersama.
- Contoh: Orang tua dapat berdiskusi tentang pentingnya berbagi dan kejujuran saat menghadapi situasi nyata.

c. Membangun Komunikasi yang Baik

- Keluarga yang memiliki komunikasi terbuka akan memudahkan anak untuk menyampaikan perasaan, masalah, dan kebutuhannya. Ini membantu anak merasa diterima dan dihargai.
- Contoh: Mengadakan waktu khusus untuk berbicara bersama setiap hari, seperti saat makan malam.

d. Memberikan Dukungan Emosional

- Anak membutuhkan lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang untuk membangun rasa percaya diri dan keamanan. Orang tua perlu memberikan pujian dan dorongan yang positif saat anak berusaha.
- Contoh: Memberikan apresiasi atas usaha anak, meskipun hasilnya belum sempurna.

e. Mengajarkan Disiplin dengan Pendekatan Positif

- Disiplin yang diberikan dengan kasih sayang, tanpa kekerasan, membantu anak belajar tanggung jawab dan pengendalian diri.
- Contoh: Membuat jadwal harian untuk kegiatan anak dan menjelaskan konsekuensi jika melanggar aturan dengan cara yang edukatif.

f. Melibatkan Anak dalam Kegiatan Keluarga

- Kegiatan seperti memasak bersama, kerja bakti, atau diskusi keluarga dapat mengajarkan kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian.
- Contoh: Melibatkan anak dalam mengambil keputusan sederhana, seperti menentukan menu makan malam atau kegiatan akhir pekan.

g. Mengontrol Pengaruh Eksternal

- Orang tua dapat membimbing anak dalam menghadapi pengaruh dari teman sebaya, media, dan lingkungan. Memberikan panduan dalam penggunaan teknologi dan memilih teman yang baik adalah langkah penting.
- Contoh: Membatasi penggunaan gadget dan mendampingi anak saat menonton tayangan tertentu.

h. Mendorong Kemandirian

- Memberikan kepercayaan kepada anak untuk menyelesaikan tugas-tugas sederhana dapat membangun rasa tanggung jawab dan percaya diri.
- Contoh: Mengajarkan anak merapikan tempat tidur, menyelesaikan pekerjaan rumah, atau mengatur jadwal belajar sendiri.

Pendekatan dalam Pendidikan Keluarga

1. Pendekatan Demokratis: Memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi, namun tetap dalam batasan yang ditetapkan.
2. Pendekatan Otoritatif: Mengombinasikan kasih sayang dengan disiplin.
3. Pendekatan Permisif: Memberikan kebebasan penuh, namun berpotensi kurang mengarahkan.

Tantangan yang Dihadapi Keluarga

a. Pengaruh Teknologi dan Media Digital

- Tantangan: Anak-anak saat ini terpapar teknologi dan media digital sejak usia dini. Informasi yang tidak terkendali dari internet, media sosial, dan permainan digital sering kali membawa dampak negatif, seperti kurangnya interaksi sosial dan perilaku konsumtif.
- Dampak: Anak cenderung lebih fokus pada perangkat elektronik daripada berinteraksi dengan anggota keluarga, sehingga sulit untuk menanamkan nilai-nilai keluarga.
- Contoh: Anak lebih memilih bermain game atau menonton video dari pada belajar atau berkumpul dengan keluarga.

b. Kesibukan Orang Tua

- Tantangan: Orang tua yang sibuk bekerja sering kali memiliki waktu terbatas untuk mendampingi dan berinteraksi dengan anak.
- Dampak: Kurangnya waktu bersama menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap kebutuhan emosional dan pendidikan anak.
- Contoh: Orang tua tidak sempat membantu anak mengerjakan tugas sekolah atau mendiskusikan masalah yang dihadapi anak.

c. Perbedaan Nilai dan Budaya

- Tantangan: Anak-anak sering terpapar nilai-nilai dari lingkungan sosial, teman sebaya, dan media yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai keluarga.
- Dampak: Anak dapat mengalami kebingungan nilai atau konflik antara apa yang diajarkan di rumah dan apa yang mereka lihat di luar.
- Contoh: Perbedaan nilai antara generasi orang tua yang konservatif dan anak yang tumbuh di era modern.

d. Kurangnya Pemahaman tentang Pola Asuh yang Tepat

- Tantangan: Tidak semua orang tua memahami pentingnya pola asuh yang positif dan mendidik. Pola asuh yang terlalu keras atau terlalu permisif dapat memengaruhi perkembangan karakter anak.
- Dampak: Anak mungkin tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri, mudah memberontak, atau kurang disiplin.
- Contoh: Orang tua yang sering menggunakan hukuman fisik atau membiarkan anak bertindak tanpa batas.

e. Pengaruh Ekonomi Keluarga

- Tantangan: Keterbatasan ekonomi dapat membatasi akses keluarga untuk memberikan pendidikan terbaik, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun kegiatan pengayaan.
- Dampak: Anak mungkin merasa kurang diperhatikan atau sulit fokus pada pendidikan karena kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi.
- Contoh: Anak yang harus membantu orang tua mencari nafkah sehingga waktu belajar menjadi terbatas.

f. Kesenjangan Generasi

- Tantangan: Perbedaan cara pandang dan pola pikir antara orang tua dan anak sering kali memicu konflik dalam keluarga.

- Dampak: Anak merasa tidak dimengerti, sementara orang tua merasa kehilangan kendali terhadap anak.
- Contoh: Orang tua yang kurang memahami kebutuhan anak dalam penggunaan media sosial atau tren yang sedang berkembang.

g. Kurangnya Dukungan Sosial dan Lingkungan

- Tantangan: Tidak semua keluarga mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, seperti komunitas atau lembaga pemerintah, untuk membantu mereka menjalankan fungsi pendidikan.
- Dampak: Keluarga merasa kesulitan dalam mengatasi masalah pendidikan anak secara mandiri.
- Contoh: Kurangnya fasilitas atau program yang mendukung pengasuhan anak, seperti seminar parenting atau layanan konseling keluarga.

h. Konflik Internal dalam Keluarga

- Tantangan: Ketidakharmonisan dalam hubungan antara orang tua atau antar anggota keluarga lainnya dapat memengaruhi proses pendidikan anak.
- Dampak: Anak merasa tidak nyaman di rumah, yang berdampak pada emosinya dan proses pembelajaran.
- Contoh: Pertengkaran orang tua yang terus-menerus dapat membuat anak merasa cemas atau kehilangan kepercayaan diri.

Solusi terhadap tantangan-tantangan ini telah dijelaskan sebelumnya, seperti meningkatkan komunikasi, memperkuat literasi digital, serta mengatur waktu dan prioritas keluarga. Jika Anda ingin menambahkan rincian lain, silakan beri tahu!

Solusi dalam Mengatasi Tantangan

1. Orang tua perlu meningkatkan literasi digital untuk mendampingi anak dalam penggunaan teknologi.
2. Membagi waktu secara efektif untuk menciptakan momen berkualitas bersama anak.
Menjalinkan komunikasi yang terbuka dan harmonis antara anggota keluarga.

KESIMPULAN

Keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak. Dalam keluarga, anak tidak hanya belajar tentang pengetahuan dasar, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang akan membentuk karakter dan kepribadian mereka. Meski dihadapkan pada berbagai tantangan, keluarga tetap dapat menjalankan peran ini dengan dukungan pendekatan yang tepat dan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, orang tua

hendaknya menjadi teladan yang baik bagi anak dalam setiap aspek kehidupan. Selain dalam lingkungan keluarga, pemerintah dan lembaga pendidikan formal perlu mendukung keluarga dalam menjalankan fungsi pendidikannya melalui program-program pemberdayaan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern, Banda Aceh: Yayasan PENA, 2007
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah, At-Tauhid Lish-Shaffits Tsalits Al-„Aliy, Jakarta: Kantor Atase Agama Kedutaan Besar Saudi Arabia, Cet., I, 2002
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2019). Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Arifin, Z. (2017). *Pendidikan dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Dewantara, K. H. (2020). *Pendidikan Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Fuad Ihsan, Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta : Raja Grafindo Prsada, 2006.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Melmambessy, Moses " (Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua)" Media Riset Bisnis & Manajemen, 2012.
- Mulyasa, E. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasoetion, Andi Hakim, Pendiidkan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja,. Jakarta:Logos, 2008.
- Quraish Shihab, M. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, Cet. IX, 2008.
- Soekanto, S. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Rosda Karya, 2005
- Triyanto, Teguh, Pengantar Pendidikan, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Tilaar, H. A. R. (2003). *Membangun Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Ulwan, Abdullah Nasih, Pendidikan Anak dalam Islam, pentj. Jamaluddin Miri, Jakarta:

Wahyudi, W. (2018). *Teknologi dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Anak*. Bandung: Pustaka Mandiri.